

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Indonesia sejak dulu dikenal oleh dunia karena masyarakatnya yang hidup dengan rukun, saling tolong menolong, saling mensejahterakan dan penuh keramahan. Namun akhir-akhir ini banyak ahli yang harus berpikir lebih keras untuk dapat memahami fenomena dan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Misalnya kasus ruang kelas yang rusak berat dan sekolah yang ambruk di daerah Sumedang, menurut Drs Kusman (pengamat masalah dunia pendidikan di Kabupaten Sumedang), ada sekolah yang berlokasi di daerah orang kaya, dibiarkan ambruk, hal ini terjadi karena masyarakat yang tidak peduli dengan kondisi yang ada di sekitarnya (www.mahardika.com).

Selain itu unjuk rasa yang sering dilakukan akhir-akhir ini dan berakhir dengan tindakan anarkis padahal unjuk rasa tersebut dilakukan atas nama kesejahteraan bersama. Contohnya unjuk rasa yang dilakukan untuk menolak kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) pada bulan juni 2008 lalu di Jakarta. Para pengunjuk rasa melempari dan membakar mobil-mobil berplat merah (www.kompas.com).

Dari fenomena diatas dapat ditangkap bahwa saat ini masyarakat sering dikatakan kurang menunjukkan perilaku prososialnya, padahal pada situasi tertentu perilaku tersebut muncul. Misalnya penggalangan dana untuk korban bencana tsunami di Aceh pada tahun 2004, banyak masyarakat yang menyumbangkan uang dan tenaga untuk korban tsunami. Bantuan datang dari berbagai kalangan termasuk kalangan mahasiswa, misalnya mahasiswa psikologi melakukan praktek probono (praktek psikologi tanpa dibayar). Mahasiswa juga merasa sebagai bagian dari masyarakat, sehingga mereka juga merasa berkewajiban menolong sesamanya yang sedang kesusahan.

Di sisi lain, banyak pula kalangan yang mengatakan bahwa mahasiswa sekarang kurang peduli dengan keadaan sekitarnya malahan mahasiswa dikaitkan dengan tindakan anarkis yang banyak dilakukan oleh mahasiswa akhir-akhir ini. Salah satunya adalah tindakan anarkis yang dilakukan mahasiswa ketika melakukan unjuk rasa menolak Undang-Undang Badan Hukum Pendidikan (BHP) bulan Desember 2008 di Mataram. Ketika permintaan mereka untuk bertemu rektor ditolak, mahasiswa tersebut mulai menghancurkan meja, kursi, kaca dan fasilitas kampus lainnya (www.sasak.org). Peristiwa tersebutlah yang menyebabkan mahasiswa menjadi sering digambarkan sebagai seseorang yang egosentris dan egois atau mementingkan diri sendiri. Meskipun demikian, mahasiswa sendiri juga memiliki organisasi kemahasiswaan yang memiliki program khusus untuk membantu anak yang tidak memiliki biaya untuk sekolah, ada juga

organisasi mahasiswa yang secara sukarela memberikan pelajaran tambahan pada siswa yang mendapatkan nilai yang kurang baik di sekolah.

Mahasiswa pada umumnya berada pada tahap perkembangan remaja akhir yang berusia antara 18-22 tahun (Santrock, 2003). Menurut Havighurst (dalam Sarwono, 1997) pada masa ini remaja diharapkan mulai mampu bertanggung jawab secara sosial yaitu memperoleh pegangan nilai dan norma yang dianggap baik oleh masyarakat untuk berperilaku. Disisi lain remaja terkadang menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan apa yang diharapkan masyarakat dimana perilaku tersebut lebih diterima oleh teman sebayanya. Misalnya, mahasiswa yang ingin membantu dosennya yang terlihat kesulitan mempersiapkan alat untuk mengajar namun tidak jadi membantu karena takut dicemooh oleh teman-temannya.

Fenomena tersebut dirasakan juga oleh beberapa dosen di universitas "X". Wawancara dengan dosen di universitas "X" mengungkapkan bahwa mahasiswa memiliki perilaku yang bermacam-macam, termasuk perilaku prososialnya. Menurut dosen "F", mahasiswa sekarang kurang menunjukkan perilaku prososial. Sesama mahasiswa sulit untuk saling berbagi materi kuliah dan apabila ada mahasiswa yang tidak mengikuti kuliah dan ada tugas, mahasiswa yang lain tidak memberitahu mahasiswa tersebut. Sedangkan, menurut dosen "FN", perilaku prososial pada mahasiswa kebanyakan muncul apabila diminta. Misalnya, ketika dosen memiliki kesulitan dengan alat bantu perkuliahan pada saat akan mengajar dikelas, ada

kalanya mahasiswa akan diam saja, namun ketika diminta bantuannya mahasiswa tidak segan-segan akan membantu. Namun terkadang mahasiswa juga akan membantu dosen yang sedang kesulitan tanpa diminta. Seperti misalnya, mahasiswa yang menawarkan untuk membantu membawakan buku-buku teks ataupun *laptop* ketika dosen tersebut terlihat repot membawanya.

Fenomena seperti diatas menunjukkan bentuk-bentuk perilaku atau tipe perilaku prososial yang oleh beberapa ahli dicoba untuk diteliti lebih mendalam. Definisi perilaku prososial adalah “tindakan yang memiliki maksud untuk memberikan pertolongan atau bermanfaat untuk orang lain ataupun kelompok tanpa mengharapkan imbalan dari orang lain” (Mussen dan Eissenberg, 1977). Diantara peneliti yang mempelajari perilaku prososial, tokoh yang cukup terkenal dengan penelitian prososialnya adalah Carlo dan Randall (2002). Dalam penelitiannya terhadap 249 mahasiswa yang berada pada usia rata-rata 20 tahun dengan responden wanita 145 orang dan responden laki-laki 104 orang menunjukkan hasil yang *valid* dan *reliable* bahwa terdapat tipe perilaku prososial yang berbeda-beda. Tipe-tipe tersebut adalah *Altruistic Prosocial Behavior*, *Compliant Prosocial Behavior*, *Emotional Prosocial Behavior*, *Public Prosocial Behavior*, *Anonymous Prosocial behavior* dan *Dire Prosocial Behavior*.

Mahasiswa dengan tipe *Altruistic Prosocial Behavior* akan memberikan pertolongan kepada orang lain dengan sukarela tanpa

mengharapkan imbalan dan tanpa melihat siapa yang ditolong. Mahasiswa dengan tipe *Compliant Prosocial Behavior* akan memberikan pertolongan apabila ia diminta. Mahasiswa dengan *Emotional Prosocial Behavior* akan memberikan pertolongan apabila keadaan orang yang akan ia tolong menggugah emosinya, misalnya seseorang yang terlihat menangis karena kesakitan. Mahasiswa dengan tipe *Public Prosocial Behavior* akan menunjukkan perilaku menolongnya didepan banyak orang guna mendapatkan pengakuan dari orang lain. Mahasiswa dengan tipe *Anonymous Prosocial Behavior* akan menunjukkan perilaku tanpa memberitahukan bahwa ia yang menolong. Sedangkan mahasiswa dengan tipe *Dire Prosocial Behavior* akan memberikan pertolongan kepada seseorang apabila orang tersebut benar-benar dalam keadaan yang terdesak atau darurat.

Berdasarkan survei awal pada 25 mahasiswa psikologi, 32% mengatakan bahwa mereka akan menolong secara sukarela karena memang sudah seharusnya menolong orang yang dalam kesulitan sehingga cenderung mengarah ke tipe *Altruistic Prosocial Behavior*. Sebanyak 4% mengatakan bahwa mereka menolong karena merasa kasihan atau iba atas kondisi orang yang memerlukan pertolongan sehingga cenderung mengarah ke tipe *Emotional Prosocial Behavior*. Sebanyak 20% mengatakan bahwa mereka menolong karena mereka diminta untuk menolong sehingga cenderung mengarah ke tipe *Compliant Prosocial Behavior*. Selanjutnya, sebanyak 4% mengatakan bahwa mereka menolong karena mereka takut dinilai buruk

oleh banyak orang sehingga cenderung mengarah ke tipe *Public Prosocial Behavior*. Sebanyak 4% mengatakan bahwa mereka menolong tanpa memberi tahu kepada yang ditolong bahwa mereka yang menolong sehingga cenderung mengarah ke tipe *Anonymous Prosocial Behavior*. Sisanya sebanyak 36% lagi mengatakan bahwa mereka menolong karena orang yang memerlukan pertolongan berada dalam situasi yang darurat sehingga cenderung mengarah ke tipe *Dire Prosocial Behavior*.

Fenomena-fenomena inilah yang membuat peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai tipe-tipe perilaku prososial yang terdapat pada mahasiswa pada Universitas “X” di kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini ingin diketahui mengenai tipe perilaku prososial pada mahasiswa di Universitas “X” di kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku prososial yang terdapat pada mahasiswa di Universitas “X” di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran mengenai tipe perilaku prososial yang dominan pada mahasiswa di Universitas “X” di kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Memberikan informasi mengenai tipe-tipe perilaku prososial yang dominan pada mahasiswa (masa remaja akhir) ke dalam bidang ilmu psikologi sosial
2. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai tipe-tipe perilaku prososial.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai tipe perilaku prososial yang dominan. Dengan adanya informasi mengenai tipe perilaku prososial yang berkembang di kalangan mahasiswa, dapat dilakukan tindak lanjut oleh pihak-pihak yang terkait melalui kegiatan kemahasiswaan.

2. Memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait yang memiliki kesempatan untuk mengembangkan perilaku prososial pada mahasiswa seperti dosen wali, dosen pembimbing dan mentor mahasiswa mengenai tipe perilaku prososial yang dominan pada mahasiswa. Informasi ini dapat memberikan pemahaman kepada pihak-pihak terkait tersebut untuk mengembangkan perilaku prososial agar tercipta kehidupan yang lebih harmonis.

1.5 Kerangka Pikir

Pada hakekatnya, individu tidak dapat menjalankan hidup dengan baik tanpa adanya hubungan dengan orang lain, karena hampir setiap hari individu meluangkan waktunya bersama dengan orang lain (Ahmadi,1988 dalam). Remaja hidup di tengah masyarakat dan tidak pernah berhenti berinteraksi dengan orang lain atau masyarakat sehingga dapat dikatakan remaja merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Di tengah keluarga dan masyarakat pula remaja akan berkembang dan bertumbuh menjadi seorang yang dewasa.

Secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja dimulai pada usia kira-kira 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 sampai 22 tahun. (Santrock,

2003). Remaja diharapkan mampu memenuhi tugas-tugas perkembangannya, diantaranya adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, menerima peran jenis kelamin masing-masing (laki-laki dan perempuan), mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab (perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan masyarakat), serta memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dan mengembangkan ideologi.

Proses perkembangan individu pada masa remaja berorientasi ke arah luar dari dirinya, ke luar lingkungan keluarga, ke luar lingkungan sekitarnya dan akhirnya menuju ke tempat masyarakat yang akan ditematinya. Kehidupan sosial yang lebih luas, menyebabkan remaja akan mengalami perubahan hubungan dengan orang lain, diantaranya remaja harus banyak melakukan interaksi dengan lingkungan yang lebih luas dibandingkan dengan masa sebelumnya terutama pada masa remaja akhir. Pada masa remaja akhir (18-22 tahun), umumnya individu akan melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi dan mengambil peran sebagai mahasiswa. Mahasiswa yang berada pada masa perkembangan remaja akhir memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi, salah satunya adalah bertanggung jawab secara sosial. Salah satu bentuk dari bertanggung jawab secara sosial adalah perilaku prososial.

Definisi perilaku prososial adalah “tindakan yang memiliki maksud untuk memberikan pertolongan atau bermanfaat untuk orang lain ataupun

kelompok tanpa mengharapkan imbalan” (Mussen dan Eissenberg, 1977). Perilaku tersebut mencakup berbagi (*sharing*), bekerja sama (*cooperating*), menolong (*helping*), jujur (*honesty*), menyumbang (*donating*), merawat (*caring*), dan memberi fasilitas bagi kesejahteraan orang lain (Mussen dkk, 1979).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa perkembangan perilaku prososial telah dimulai sejak masa anak-anak. Dengan bertambahnya usia seorang anak, maka empatinya terhadap orang lain juga akan semakin berkembang. Mahasiswa yang berada pada tahap masa remaja akhir memiliki empati yang telah berkembang. Menurut pendekatan teori *cognitive social learning*, respon-respon prososial timbul karena pemahaman moral yang semakin berkembang (*moral development*) dan juga pengaruh dari lingkungan seperti *reward* dan *punishment*, serta *modelling*. Setiap individu memiliki pemahaman moral serta pengaruh lingkungan yang berbeda-beda sehingga respon prososial yang muncul juga berbeda-beda (Eisenberg, 2006). Carlo dan Randall (Carlo dan Randall, 2002) membagi perilaku prososial menjadi enam tipe, yaitu *Altruistic Prosocial Behavior*, *Compliant Prosocial Behavior*, *Emotional Prosocial Behavior*, *Public Prosocial Behavior*, *Anonymous Prosocial Behavior* dan *Dire Prosocial Behavior*.

Altruistic Prosocial Behavior adalah tindakan menolong secara sukarela yang dimotivasi oleh kepedulian terhadap kebutuhan dan

kesejahteraan orang lain (Eisenberg and Fabes, 1998). Pada tipe ini orang yang menolong memfokuskan pada kesejahteraan orang lain sampai terkadang merugikan dirinya sendiri.

Mahasiswa yang termasuk tipe ini merasa memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk mensejahterakan masyarakat atau orang lain. Mereka menolong orang lain atas kesadaran mereka sendiri tanpa harus diminta dan mereka menolong karena mereka merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang membutuhkan pertolongan (simpati). Contohnya seorang mahasiswa yang dengan kesadarannya sendiri meminjamkan buku kepada temannya karena melihat temannya membutuhkan buku tersebut.

Tipe yang kedua adalah *Compliant Prosocial Behavior*, yaitu menolong orang lain sebagai respon dari permintaan verbal maupun nonverbal (Eisenberg *et al.*, 1981). Mahasiswa yang termasuk dalam tipe ini biasanya menolong orang lain karena diminta oleh orang tersebut. Contohnya, mahasiswa yang bersedia menolong ketika diminta oleh dosennya untuk mengambilkan spidol ketika kuliah sedang berlangsung.

Emotional Prosocial Behaviors didefinisikan sebagai orientasi kepada menolong orang lain didalam keadaan yang menggugah emosi. Mahasiswa yang termasuk pada tipe ini akan menolong temannya yang menggugah emosinya untuk menolong.

Public Prosocial Behavior adalah perilaku menolong yang muncul di depan banyak orang yang dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan penerimaan dan rasa hormat dari orang lain (misalnya dari orang tua dan teman sebaya) dan menaikkan harga diri.

Mahasiswa yang termasuk pada tipe ini biasanya menolong orang lain dihadapan banyak orang dan menolong untuk mendapatkan rasa hormat dan pengakuan dari orang lain. Contohnya, mahasiswa yang membantu temannya yang terjatuh karena disana terdapat banyak orang yang melihat.

Anonymous Prosocial Behavior didefinisikan sebagai perilaku menolong tanpa ingin diketahui oleh yang ditolong. Mahasiswa dengan tipe ini biasanya menolong orang tanpa memberitahu bahwa ia yang menolong. Misalnya menyumbang tanpa menyebutkan namanya.

Tipe yang terakhir adalah *Dire Prosocial Behavior*, yaitu perilaku menolong dalam situasi krisis atau darurat. Mahasiswa dengan tipe ini biasanya memberikan pertolongannya kepada orang lain apabila orang tersebut berada dalam keadaan yang terjepit.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tipe-tipe perilaku prososial adalah tingkat perkembangan moral, usia, jenis kelamin, pola asuh orang tua, *modelling*, budaya, dan *peers*. Menurut *Eisenberg's Model of Moral Development* (1989) ada 6 tingkat perkembangan moral, remaja akhir berada pada tingkat perkembangan ketiga yaitu *stereotype and/or approval-oriented*

reasoning, keempat yaitu *emphatetic reasoning*, dan kelima yaitu *partly internalized principle*.

Tingkat-tingkat perkembangan moral ini akan mempengaruhi tipe-tipe perilaku prososial. Pada tingkat *stereotype and/or approval-oriented reasoning*, remaja mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk. Remaja cenderung melakukan perilaku baik atau buruk tersebut agar diterima ataupun diakui oleh lingkungannya. Selanjutnya, pada tingkat perkembangan *emphatetic reasoning*, remaja dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan juga mampu memandang masalah seseorang dari sudut pandang orang tersebut. Remaja pada tingkat perkembangan moral ini juga biasanya merasa tidak tega apabila melihat orang yang sedang berada dalam kesulitan, ia cenderung merasa lebih baik apabila dapat menolong orang tersebut dan merasa bersalah apabila tidak dapat menolong orang tersebut. Tingkat perkembangan moral selanjutnya yang dimiliki remaja adalah *partly internalized principle*. Pada tingkat ini, remaja bertindak berdasarkan nilai dan norma yang telah terinternalisasi dan juga memiliki perhatian terhadap kesejahteraan orang lain. Selain itu, remaja pada tingkat perkembangan moral ini juga menolong orang lain karena ia merasa sudah seharusnya ia menolong orang yang sedang berada dalam kesulitan.

Perilaku prososial juga berkaitan dengan usia, yaitu semakin meningkat usia akan meningkat pula kecenderungan untuk bertindak

prososial. Beberapa kajian eksperimental dari Cialdini (dalam Dulkan, 2003) memberikan bukti bahwa orang dewasa lebih mungkin bertindak prososial jika mereka yakin perilaku tersebut akan menimbulkan rasa lega dari ketidaknyamanan karena melihat kondisi korban yang menyedihkan. Kedermawanan pada orang tua juga dilaporkan lebih besar dibanding orang yang lebih muda (Rossi dan Rossi dalam Dulkan,2003).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi tipe prososial adalah jenis kelamin. Eagly dan Crowley, 1986 (dalam Eisenberg, 2006) menunjukkan melalui penelitiannya bahwa terdapat perbedaan perilaku prososial antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih sering menunjukkan sikap heroik dalam menolong sedangkan perempuan menolong berdasarkan situasi tertentu, seperti situasi yang melibatkan emosi.

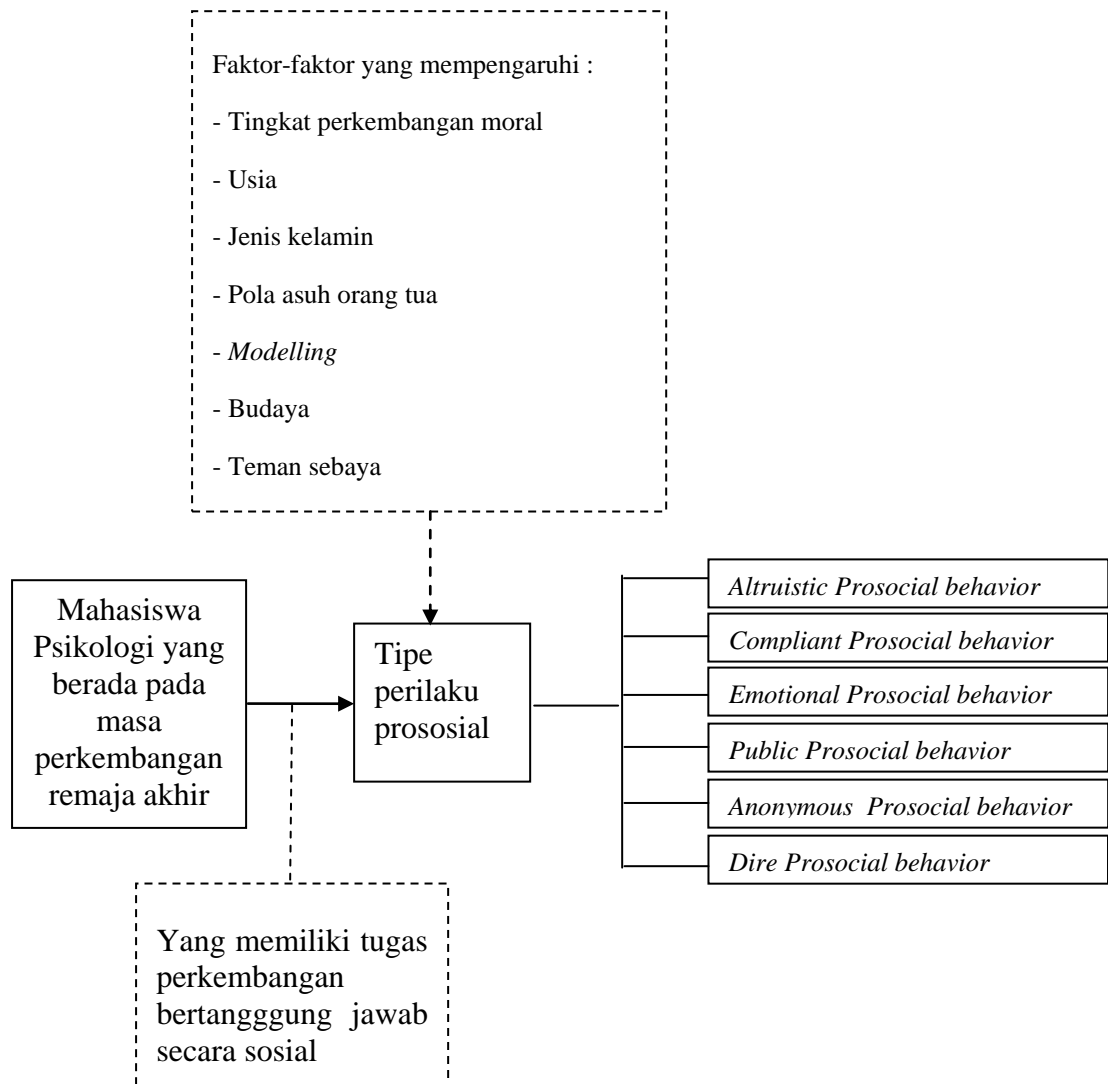
Faktor lainnya yang mempengaruhi tipe perilaku prososial adalah pola asuh orang tua. Penelitian Dekovic dan Janssens,1992 (dalam Eisenberg, 2006) menunjukkan bahwa orang tua dengan pola asuh yang demokratis (yang melibatkan dukungan orang tua dan *parental warmth*) diasosiasikan dengan perilaku prososial pada anak-anak yang dilaporkan oleh guru dan teman sebaya mereka.

Pada faktor *modelling*, orang tua dan teman sebaya menjadi model bagi mahasiswa untuk melakukan perilaku prososial. Penelitian pada aktivis *Caucasian civil rights* (tahun 1950an dan 1960an) dilaporkan bahwa orang

tua mereka terlibat secara aktif pada kegiatan manusiawi. Sebaliknya, pada individu yang kurang terlibat dalam kegiatan kemanusiaan, dilaporkan bahwa orang tua mereka memberikan nilai-nilai prososial namun tidak mempraktekannya (Rosenhan, 1970 dalam Eisenberg, 2006)

Selanjutnya faktor *peers* (teman sebaya) mempengaruhi individu dalam perkembangan prososial karena peran mereka sebagai model dan juga sebagai *reinforcement* (penguat) atas tindakan prososial yang telah dilakukan. Selain itu, faktor terakhir yang mempengaruhi perilaku prososial pada mahasiswa adalah budaya. Dalam setiap budaya terkandung nilai yang berbeda-beda yang akan diinternalisasi oleh masyarakatnya termasuk nilai-nilai mengenai perilaku menolong.

Penjelasan diatas dapat diringkas kedalam bagan kerangka pikir berikut:



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Mahasiswa berada pada masa perkembangan remaja akhir.
2. Tugas perkembangan remaja akhir salah satunya adalah bertanggung jawab secara social yang salah satu bentuknya adalah perilaku prososial.
3. Tipe-tipe perilaku prososial dipengaruhi oleh tingkat perkembangan moral, usia, jenis kelamin, pola asuh orang tua, *modelling*, budaya dan teman sebaya.
4. Terdapat tipe perilaku prososial yang berbeda-beda pada mahasiswa, yaitu tipe *Altruistic Prosocial Behavior*, tipe *Compliant Prosocial Behavior*, tipe *Emotional Prosocial Behavior*, tipe *Public Prosocial Behavior*, tipe *Anonymous Prosocial behavior* dan tipe *Direct Prosocial Behavior*.